

HUBUNGAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABELI KOTA KENDARI TAHUN 2024

Seni Mandalata¹, Siti Rabbani Karimuna², Listy Handayani³

senimandalataseni@gmail.com¹, rabbanikarimuna@gmail.com², listyhandayani.fetp@gmail.com³

Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka penguatan budaya hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penyakit berbasis lingkungan adalah program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Data diare pada balita di Puskesmas Abeli Pada tahun 2023 sebanyak 78 kasus dan pada bulan Januari-September tahun 2024 sebanyak 92 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah balita di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari sebanyak 1.927 balita dan sampel berjumlah 129 responden dengan teknik sampling menggunakan proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara menggunakan kuesioner dan selanjutnya dilakukan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku buang air besar ($p=0,039$), cuci tangan pakai sabun ($p=0,014$), pengamanan sampah rumah tangga ($p=0,024$) serta pengamanan limbah cair rumah tangga ($p=0,023$) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Abeli Tahun 2024. Tidak ada hubungan pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga ($p=0,875$) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Abeli Tahun 2024. Kesimpulan penelitian yaitu ada hubungan antara perilaku buang air besar, cuci tangan pakai sabun, pengamanan sampah rumah tangga dan pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian diare pada balita dan tidak ada hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

Kata Kunci: Diare, Balita, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

ABSTRACT

Diarrheal disease is still a health problem in developing countries, including Indonesia. One of the government's efforts to strengthen a clean and healthy lifestyle, as well as prevention of environmental-based diseases is the Community-Based Total Sanitation program. Data on diarrhea in toddlers at the Abeli Health Center in 2023 were 78 cases and in January-September 2024 there were 92 cases. This study aims to determine the relationship between Community-Based Total Sanitation (STBM) and the incidence of diarrhea in toddlers in the Abeli Health Center Work Area, Kendari City in 2024. This type of research is an observational analytical study with a cross-sectional approach. The population in this study was toddlers in the working area of the Abeli Health Center in Kendari City totaling 1.927 toddlers and the sample consisted of 129 respondents with a sampling technique using proportional random sampling. Data collection was carried out by observation and interviews using questionnaires and then univariate and bivariate analysis was carried out. The results of the study showed that there was a relationship between defecation behavior ($p=0.039$), washing hands with soap ($p=0.014$), securing household waste ($p=0.024$) and securing household liquid waste ($p=0.023$) with the incidence of diarrhea in toddlers in the Abeli Health Center work area in 2024. There was no relationship between household drinking water and food management ($p=0.875$) and the incidence of diarrhea in toddlers in the Abeli Health Center work area in 2024. The conclusion of this study is that there is a relationship between defecation behavior, washing hands with soap,

securing household waste and securing household liquid waste with the incidence of diarrhea in toddlers and there is no relationship between household drinking water and food management with the incidence of diarrhea in toddlers.

Keywords: *Diarrhea, Toddler, Community-Based Total Sanitation.*

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan besar di negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan oleh angka morbiditas dan mortalitas cukup tinggi. Diare merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami buang air besar dengan frekuensi sebanyak 3 kali atau lebih per hari dengan konsistensi tinja dalam bentuk cair. Semua kelompok usia bisa terserang diare, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak (Handayani et al., 2024).

World Health Organisation (WHO) mengatakan setiap tahun diare membunuh sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun dan tambahan 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya (WHO, 2024). Berdasarkan data United Nations Children's Fund (UNICEF) menunjukkan bahwa pada tahun 2021 diare menyumbang sekitar 9% dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Hal ini berarti 1.200 balita meninggal setiap hari atau 444.000 anak per tahun meski telah tersedia solusi pengobatan sederhana yang mudah dilakukan (UNICEF, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, diare adalah penyebab kematian kedua anak di Indonesia setelah pneumonia. Diare menyumbang 18% kematian balita diseluruh dunia, atau setara dengan lebih dari 5.000 kematian setiap harinya. Menurut profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 cakupan layanan diare pada balita mencapai 23,8% (Kemenkes RI, 2022). Adapun dalam profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 pelayanan terhadap anak balita mencapai 26,4% (Kemenkes, 2023a). Adapun berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat diare pada balita sebanyak 86.364 orang (Kemenkes, 2023b).

Berdasarkan profil kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2021, jumlah kasus diare pada balita yang dilayani di Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 sebanyak 8.112 kasus atau sebanyak 19,42% (Dinkes Provinsi, 2022). Dalam profil kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2022, jumlah kasus diare pada balita tahun 2022 sebanyak 10.449 kasus atau sebanyak 22,21% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023). Dalam profil kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2023, jumlah kasus diare pada balita pada tahun 2023 sebanyak 10.230 kasus atau sebesar 23,96%. Adapun berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari, kasus diare pada balita di Kendari pada tahun 2021 sebanyak 982 kasus, tahun 2022 sebanyak 1.539, dan pada tahun 2023 sebanyak 1.153 (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2024).

Berdasarkan data kasus diare di Puskesmas Abeli pada tahun 2021 jumlah kasus diare pada balita sebanyak 70 kasus, pada tahun 2022 jumlah diare pada balita sebanyak 189 kasus. Pada tahun 2023 jumlah diare pada balita sebanyak 78 kasus. Pada bulan Januari-September tahun 2024 kasus diare di Puskesmas Abeli pada balita sebanyak 92 kasus (Puskesmas Abeli, 2024).

Tingginya angka kejadian diare dapat dikendalikan melalui intervensi terpadu melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sanitasi total berbasis masyarakat merupakan program dari pemerintah pada lingkup rumah tangga dalam rangka penguatan budaya hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penularan penyakit berbasis lingkungan. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 tahun 2024 tentang STBM, terdapat 5 pilar STBM yaitu Stop Buang air besar Sembarangan (SBS), Cuci

Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Makanan dan Minuman Rumah Tangga (PMMRT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) (Kementerian Kesehatan, 2014).

Stop Buang air besar Sembarangan (SBS) adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit. Ketersediaan jamban sehat di rumah mampu menurunkan angka kejadian diare pada balita. Apabila tinja dibuang sembarangan dapat menimbulkan risiko penularan penyakit salah satunya diare pada balita yang dibawa melalui serangga yang membawa kuman penyebab diare (Khasanah & Setiyabudi, 2023).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah praktik sanitasi yang membersihkan tangan dengan air dan sabun. Mencuci tangan dengan sabun dan air akan menghilangkan bakteri yang berpotensi berasal dari feses lebih baik daripada mencuci tangan hanya dengan air. Ini dapat mengurangi angka kematian yang terkait dengan diare hingga hampir 50%. Kebiasaan masyarakat yang tidak cuci tangan pakai sabun dapat berbahaya karena dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti infeksi pencernaan yang berulang, yang dapat mengganggu kesehatan dan menyebabkan diare (Hasta et al., 2024).

Pengelolaan Makanan dan Minuman Rumah Tangga (PMMRT) adalah proses pengolahan, penyimpanan dan pemanfaatan air minum serta pengolahan makanan yang aman pada rumah tangga sesuai dengan prinsip hygiene sanitasi. Pengelolaan sanitasi pada minuman dan makanan tidak memenuhi syarat seperti tidak merebus air sebelum dikonsumsi, tidak mencuci sayuran dan buah dengan cara yang benar serta tidak menerapkan personal hygiene dalam mengolah makanan akan mudah terkontaminasi bakteri (Karantika & Siwiendrayanti, 2024).

Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT) sangat penting dilakukan sebagai langkah pencegahan penularan penyakit seperti diare. Pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik akan menjadi tempat yang cocok untuk beberapa organisme dan menarik berbagai binatang seperti lalat yang dapat menyebabkan penyakit. Potensi bahaya yang ditimbulkan dapat berupa penyakit diare yang dapat menyebar dengan cepat di tempat pengelolaan sampah yang kurang memadai (Astuti et al., 2023).

Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT) adalah melakukan kegiatan pengolahan limbah cair di rumah tangga yang memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yang mampu memutus mata rantai penularan penyakit. Saluran pembuangan air limbah yang terbuka dapat menjadi tempat perindukan vektor penyakit. Jarak sumber air terhadap saluran pembuangan air yang terlalu dekat dengan sumber air bersih dapat meresap serta membawa mikroorganisme patogen pada makanan yang tidak tertutup saat dihidangkan sehingga dapat menimbulkan terjadinya diare (Astuti et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah & Setiyabudi, 2023) yang berjudul Hubungan Penerapan STBM Dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Maos Kabupaten Cilacap, terdapat hubungan penerapan stop buang air besar sembarangan dengan kejadian diare anak balita dengan p -value sebesar 0,02, terdapat hubungan penerapan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak balita dengan p -value sebesar 0,002, terdapat hubungan penerapan pengelolaan air minum dan makanan dengan kejadian diare pada anak balita dengan p -value sebesar 0,0001, terdapat hubungan penerapan pengamanan sampah dengan kejadian diare pada anak balita dengan p -value sebesar 0,0001, terdapat hubungan penerapan pengamanan limbah cair dengan kejadian diare pada anak balita dengan p -value sebesar 0,0001.

Puskesmas Abeli merupakan salah satu puskesmas yang terdapat di Kota Kendari dan termasuk dalam wilayah pesisir. Puskesmas Abeli masuk dalam urutan ke-4 sebagai

puskesmas dengan kasus diare pada balita terbanyak di Kota Kendari. Berdasarkan observasi awal meskipun masyarakat telah menggunakan jamban untuk BAB namun untuk tinja bayi yang menggunakan popok sekali pakai tidak dibuang di jamban melainkan langsung disatukan dengan sampah rumah tangga. Masyarakat ketika mencuci tangan tidak menggunakan sabun melainkan hanya dengan air, sampah rumah tangga yang tidak rutin dibuang setiap hari melainkan ketika tempat sampah telah penuh baru setelahnya dibuang ke tempat pembuangan sementara dan adapula yang membuang dipekarangan rumah lalu kemudian nantinya akan dibakar. Hal ini menunjukkan meskipun program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli namun masyarakat tidak konsisten dalam menerapkan 5 pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpotensi menyebabkan penyakit berbasis lingkungan salah satunya adalah diare.

Penyakit diare pada balita merupakan penyakit dengan patogenesis yang cukup singkat, akan tetapi dapat berakibat fatal bila tidak diberi tata laksana yang baik terutama pada balita. Meskipun program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli, namun kejadian diare pada balita masih terjadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan sanitasi total berbasis masyarakat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Desain cross sectional adalah desain penelitian yang mempelajari risiko dan efek pada individu-individu dalam populasi dengan cara observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu titik waktu tertentu. Artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi hanya sekali saja (Abduh et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Penerapan STBM Pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Stop BABS adalah suatu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan. Kegiatan ini diwujudkan dengan membudayakan perilaku buang air besar sehat yang dapat memutus alur kontaminasi kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pemakai dan lingkungan sekitar sebagai sumber penyakit secara berkelanjutan dan menyediakan serta memelihara sarana buang air besar yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan (Ariska, 2022).

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel stop buang air besar sembarangan terhadap kejadian diare pada balita, menunjukkan bahwa ada hubungan antara stop buang air besar sembarangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli menunjukkan bahwa responden yang tidak memenuhi syarat stop buang air besar sembarangan lebih banyak menderita diare. Hal ini diakibatkan oleh ibu balita sering membuang popok sekali pakai yang menampung urin dan tinja balita ke tempat sampah atau ke pekarangan rumah sehingga tinja balita dihindangi lalat, dimana ini dapat memicu terjadinya diare karena lalat dapat mengkontaminasi makanan yang tidak disimpan dengan baik. Feses mengandung kuman penyebab penyakit sebagai sumber penularan jika penanganannya tidak tepat dan perilaku masyarakat yang menumpuk sampah di kamar mandi sehingga mengundang vektor seperti kecoa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki jamban yang sehat dan memenuhi syarat stop buang air besar sembarangan, yaitu jamban berbentuk leher angsa, memiliki septik tank, tinja bayi dibuang ke jamban, terdapat dinding dan atap, serta lantai jamban tidak licin. Namun, masih terdapat balita yang menderita diare akibat dari perilaku responden yang menumpuk sampah di kamar mandi sehingga mengundang vektor seperti kecoa dan masih terdapat beberapa masyarakat yang menghidangkan makanan di atas meja makan dalam kondisi yang tidak tertutup sehingga memungkinkan vektor penyebab penyakit (serangga) mencemari makanan yang hendak dimakan balita sehingga berpotensi menyebabkan penyakit diare.

Perilaku membuang tinja yang tidak baik atau sembarangan akan menyebabkan kontaminasi pada tanah, air, dan vektor penyebab penyakit akan mudah menularkan penyakit melalui makanan atau anak itu sendiri sehingga anak terkena penyakit seperti diare (Yulda & Fitriani, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Yulda & Fitriani, 2023) yang mana hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara perilaku membuang tinja dengan kejadian diare pada anak usia 0 bulan - 24 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku buruk membuang tinja berkemungkinan akan mengalami kejadian diare 1,174 kali lebih tinggi dibandingkan perilaku membuang tinja yang baik. Adanya hubungan dikarenakan perilaku ibu membuang popok yang terdapat tinja anak ke tempat sampah, ke selokan, dan dibiarkan ditempat terbuka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Santika et al., 2022) yang mana hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara perilaku membuang tinja dengan kejadian diare. Hal ini diakibatkan beberapa responden yang pembuangan tinja balita di dalam pampers dibuang dibelakang rumah di tempat pembuangan sampah tanpa dimasukan kedalam plastik sehingga tinja balita dihindangi lalat.

Penelitian (Nurjanah et al., 2023) menunjukkan ada hubungan antara jamban sehat dengan kejadian diare pada balita. hal ini diakibatkan oleh keadaan sekitar jamban yang tidak baik seperti lantai yang pecah-pecah, terdapat genangan air di sekitar jamban, masih banyak responden yang di dalam jambannya tidak memiliki alat pembersih, membersihkan jamban lebih dari seminggu sekali dan bahkan ada responden yang tidak menggunakan air bersih setelah buang air besar dan ibu balita sering membuang tinja balita ke tempat sampah karena balita tersebut masih menggunakan popok sekali pakai.

2. Hubungan Penerapan STBM Pilar 2 Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu perilaku sehat yang terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare. Mencuci tangan dengan sabun dan air lebih efektif dalam menghilangkan kotoran, dan mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri, dan parasit lainnya. Kebiasaan masyarakat yang tidak cuci tangan pakai sabun dapat berbahaya karena dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti infeksi pencernaan yang berulang, yang dapat mengganggu kesehatan dan menyebabkan diare (Hasta et al., 2024).

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian diare pada balita, menunjukkan bahwa ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari menunjukkan bahwa responden lebih sering mencuci tangan hanya dengan air tanpa menggunakan sabun sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyuapi/menyusui anak, setelah menceboki bayi/anak, sesudah buang air besar atau buang air kecil, dan setelah memegang hewan/unggas. Responden mencuci tangan

menggunakan sabun jika mereka merasa tangan sangat kotor. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian responden yang kebiasaan mencuci tangannya buruk tetapi tidak menderita diare disebabkan saat ibu menyuapi anaknya kebanyakan tidak menggunakan tangan akan tetapi menggunakan sendok. Sehingga bakteri-bakteri yang ada di tangan ibu tidak mudah masuk ke tubuh balita.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang memenuhi syarat cuci tangan pakai sabun mereka sudah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sabun sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyuapi/menyusui anak, setelah menceboki bayi/anak, sesudah buang air besar atau buang air kecil, dan setelah memegang hewan/unggas. Namun, masih ditemukan responden yang mengalami diare karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih maupun sehat terutama dalam hal kebiasaan cuci tangan pakai sabun dan ibu yang terkadang kurang memantau balitanya dalam hal mencuci tangan terlebih dahulu sebelum mengonsumsi makanan sehingga hal tersebut bisa menyebabkan penyakit diare.

Salah satu cara terbaik untuk mengurangi insiden diare pada balita adalah meningkatkan kebiasaan CTPS pada ibu atau pengasuh. Mencuci tangan yang dianjurkan adalah menggunakan sabun, membersihkan sela-sela jari, dan kuku, sehingga dapat mencegah masuknya penyakit berbasis lingkungan (Ilsa & Atzmardina, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Wahyuni et al., 2024) yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian tersebut menunjukkan responden tidak melakukan cuci tangan setelah beraktivitas, walaupun mencuci tangan itu hanya dilakukan sesaat sebelum makan dan tidak menggunakan sabun. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Mardiyani et al., 2023) yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian tersebut responden tidak membiasakan anaknya untuk cuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan dan responden berperilaku tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah menyuapkan anak makan.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Andriani & Pawenang, 2023) yang menunjukkan ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita. Dalam penelitian tersebut responden mencuci tangan pakai sabun hanya saat sesudah buang air besar, sedangkan pada saat menyuapi makanan pada balitanya, responden mencuci tangan menggunakan air saja.

3. Hubungan Penerapan STBM Pilar 3 Pengelolaan Air Minum Dan Makanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga merupakan proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum, serta pengolahan makanan yang aman di rumah tangga sesuai dengan prinsip hygiene sanitasi. Makanan dan minuman harus dikelola dengan baik dan benar agar tidak menyebabkan gangguan kesehatan dan bermanfaat bagi tubuh (Paramastri et al., 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sumber air minum Masyarakat berasal dari air galon dan air dari sumur gali. Masyarakat yang sumber air minum dari air sumur gali telah merebus air minum hingga mendidih sebelum dikonsumsi. Selain itu wadah air minum rutin dibersihkan, wadah tertutup rapat dan disimpan pada tempat yang bersih dan terhindar

dari vektor penyakit.

Adapun pada pengelolaan makanan, rumah tangga meletakkan bahan makanan di tempat tertutup, langsung memasak bahan makanan sesaat setelah dibeli, mencuci bahan makanan sebelum dimasak, mengkonsumsi makanan yang masih segar dan belum berjamur atau membusuk dan makanan yang telah masak disimpan pada tempat yang tertutup seperti dalam lemari makanan tertutup dan/atau menyimpan diatas meja makan dan ditutup dengan tudung saji. Namun, masih ditemukan balita mengalami kejadian diare disebabkan karena kebiasaan cuci tangan yang masih buruk yang dilakukan oleh ibu balita yaitu mencuci tangan tanpa menggunakan sabun saat mengolah makanan dan menyajikan makanan ataupun ketika menyuapi anak, dan pengelolaan sampah yang buruk.

Meskipun mayoritas responden telah memenuhi syarat dalam pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, namun masih terdapat sebagian responden yang tidak memenuhi syarat dalam pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga. Hal ini dikarenakan responden tidak mencuci sayur dan buah siap santap menggunakan air yang sudah diolah dan sebagian responden yang menggunakan dispenser sebagai tempat penyimpanan air minumnya jarang membersihkan dispenser secara rutin jika air isi ulang/galonna telah habis.

Penggunaan air minum yang tidak diolah terlebih dahulu dengan cara direbus, diolah menggunakan bahan kimia atau diolah dengan cara penyaringan (filtrasi) diketahui secara signifikan berhubungan dengan penyakit diare. Hal ini dikarenakan sumber air yang tidak diproses terlebih dahulu tidak memiliki penghalang atau struktur lainnya untuk melindungi air dari kontaminasi dan apabila dikonsumsi dapat dengan mudah menyebabkan diare (Workie, dkk., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Indah et al., 2021) dan (Silalahi et al., 2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara status pengelolaan air minum dan makanan dengan kejadian diare pada balita. Tidak adanya hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan dengan kejadian diare disebabkan karena penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang penyebabnya multifaktor. Responden yang pengelolaan air minum dan makanannya sudah baik tapi masih memiliki balita yang menderita diare dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya bisa disebabkan karena perilaku buang air besar responden yang masih buruk, pengelolaan sampah buruk, pengelolaan sampah buruk, dan pengelolaan air limbah rumah tangga buruk.

4. Hubungan Penerapan STBM Pilar 4 Pengamanan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, tikus, kecoa, selain itu dapat mencemari tanah dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Pengamanan sampah rumah tangga sangat penting dilakukan untuk mencegah penularan penyakit seperti diare. Sampah erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat karena dari sampah-sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri patogen) dan juga binatang serangga sebagai pemindah/penyebarkan penyakit (vektor) (Paramastri et al., 2021). Berdasarkan Permenkes No. 3 Tahun 2014 Pengamanan sampah rumah tangga yang aman meliputi proses pengumpulan sampah menggunakan wadah yang tertutup, pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan/atau sifat sampah, dan pengumpulan sampah ditempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu diangkut ke tempat pemrosesan akhir

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel pengamanan sampah rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari,

menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengamanan sampah rumah tangga yang dimiliki sebagian besar responden tidak memenuhi syarat dimana rumah tangga tidak membuang sampah setiap hari, tidak melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik, tidak menerapkan 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) dan masih membuang sampah di belakang rumah atau dibakar serta konstruksi tempat sampah yang digunakan tidak berpenutup, konstruksinya tidak kuat dan tidak kedap air.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa tempat sampah di dalam rumah berupa keranjang, ember ataupun hanya menggunakan plastik/kantong. Masyarakat terbiasa menampung sampah rumah tangga ke dalam kantong atau karung berukuran besar hingga penuh, dibiarkan membusuk dan berserakan di sekitar tempat sampah yang menyebabkan penumpukan sampah di sekitar rumah. Adapun sebagian rumah tangga yang dalam pengamanan sampahnya buruk akan tetapi tidak mengalami diare pada anggota keluarganya. Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki kebiasaan membakar sampah secara rutin sehingga setidaknya dapat mengurangi jumlah vektor seperti lalat yang dapat hinggap di atas sampah dan mengurangi risiko kejadian diare

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden telah memenuhi syarat dalam pengamanan sampah rumah tangga, yaitu terdapat tempat sampah di rumah, sampah rutin dibuang setiap hari, melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik, sampah yang terkumpul diangkut ke tempat pembuangan akhir secara rutin, serta tempat sampah tertutup, kuat, dan kedap air. Namun, masih terdapat balita yang menderita diare, karena menurut pengamatan peneliti sebagian besar responden mempunyai banyak sampah yang berserakan atau bertumpuk di sekitaran rumah. Akibatnya menghasilkan bau yang tidak sedap dan dapat menarik vektor penyebab penyakit seperti diare dan atau kebiasaan mencuci tangan yang buruk, pengamanan limbah rumah tangga yang tidak tepat dapat menjadi faktor penyebabnya.

Sampah yang tidak terkendali dapat mencemari sumber air minum dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat menyebabkan kontaminasi air dan penyebaran bakteri yang menyebabkan diare. Vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan serangga dapat menyebarkan patogen penyebab diare di tempat sampah yang tidak dikelola dengan baik. Tidak efisiennya sistem pengumpulan dan pembuangan sampah dapat menyebabkan sampah tertimbun di lingkungan, menyebabkan kontaminasi dan sarang vektor penyakit (Susanti et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Khasanah & Setiyabudi, 2023) yang menunjukkan ada hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga dengan terjadinya diare pada balita. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengamanan sampah rumah tangga yang buruk meningkatkan risiko sebesar 7 kali terkena diare yang terjadi pada responden dibandingkan dengan responden yang melakukan pengamanan sampah rumah tangga dengan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Susanti et al., 2024) yang menunjukkan ada hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga dengan terjadinya diare pada balita. Hasil penelitian menunjukkan responden menumpuk sampah di depan rumah baik di pojok depan rumah maupun menggantung sampah di pagar rumah mereka, tidak pernah melakukan pemilahan sampah, dan sebagian dari responden juga menimbun sampah dan membakar dipagi dan di sore hari, yang dapat mencemari lingkungan sekitar.

Penelitian oleh (Silalahi et al., 2020) menunjukkan ada hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga dengan terjadinya diare pada balita. Hasil penelitian menunjukkan responden tidak membuang sampah setiap hari, tidak melakukan pemisahan

sampah organik dan anorganik, dan masih membuang sampah sembarangan di sungai serta konstruksi tempat sampah tidak seniter yaitu tidak berpenutup, konstruksinya tidak kuat dan kedap air.

5. Hubungan Penerapan STBM Pilar 5 Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari

Limbah cair rumah tangga merupakan limbah cair berupa air bekas yang dihasilkan dari buangan dapur, kamar mandi, dan sarana cuci tangan yang harus di salurkan ke saluran pembuangan air limbah. Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan air tanah, selain itu dapat menjadi tempat perindukan vektor penyakit. Berdasarkan Permenkes No. 3 Tahun 2014, pengamanan limbah cair yang aman yaitu terdapat saluran air limbah, jenis saluran air limbah tertutup dan jenis penampungan air limbah berupa tangki septik, kolam oksidasi, maupun sumur resapan (Paramastri et al., 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel pengamanan limbah cair rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengamanan limbah cair rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di wilayah kerja puskesmas abeli kota Kendari masih banyak responden dengan pengamanan limbah cair yang tidak memenuhi syarat menderita diare. Hal ini disebabkan oleh saluran pembuangan limbah tidak tertutup, terkadang menimbulkan bau dan menimbulkan genangan air, terdapat masyarakat juga membuang air buangan limbahnya ke kali.

Adapun responden yang tidak memenuhi syarat dalam pengamanan limbah cair rumah tangga tetapi tidak menderita diare dikarenakan responden rajin membersihkan saluran air limbah/got sehingga tidak menjadi tempat perindukan vektor penyakit dan selalu menyimpan makanan dan minuman di tempat tertutup sehingga tidak mudah di hinggap lalat.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian responden mempunyai saluran pembuangan air limbah dengan kategori memenuhi syarat, diantaranya saluran air limbah tidak menimbulkan bau, tidak terdapat genangan air, air buangan SPAL tidak bercampur dengan air buangan jamban, serta terhubung dengan saluran pembuangan umum/got. Namun, masih terdapat balita menderita penyakit diare dapat terjadi karena perilaku responden yang masih tidak konsisten dalam hal cuci tangan pakai sabun, sampah yang dibiarkan menumpuk di rumah dan kondisi imunitas/kekebalan tubuh balita sehingga meskipun pengamanan limbah cair rumah tangga sudah aman namun balita masih menderita diare.

Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan dan air tanah, selain itu dapat menjadi tempat perindukan vektor (Paramastri et al., 2021). Buruknya pengelolaan air limbah dapat berakibat pada tercemarnya air tanah dan air permukaan serta berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Diantaranya yaitu menjadi media transmisi atau penyebaran berbagai jenis penyakit, salah satunya adalah penyakit diare (Pricilia et al., 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Awaldi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengamanan limbah cair rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita. Hasil penelitian menyatakan bahwa air limbah yang tidak diolah terlebih dahulu akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat lingkungan hidup antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme patogen, menjadi tempat

berkembangbiaknya nyamuk atau tempat hidup larva nyamuk, menimbulkan bau yang tidak enak serta pandangan yang tidak sedap, dan menjadi sumber pencemaran air permukaan, tanah, dan lingkungan hidup lainnya. Kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan dampak antara lain sebagai tempat berkembang biak vektor penyebar bibit penyakit, dari aspek estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pandangan yang kurang menyenangkan baik bagi keluarga maupun masyarakat sekitarnya dan dapat menyebabkan kejadian penyakit seperti penyakit diare.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Fauziyah & Siwiendrayanti, 2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengamanan limbah cair rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita. dalam penelitian tersebut masyarakat memiliki saluran limbah yang terbuka dan tidak mengalir dengan lancar, banyak sampah yang tergenang di selokan rumah serta menimbulkan bau yang kurang sedap, serta sebagian masyarakat masih membuang air limbah secara langsung dan terbuka ke halaman rumah tanpa adanya sumur resapan dan saluran pembuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan sanitasi total berbasis masyarakat dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2024, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara stop buang air besar sembarangan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2024.
2. Ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari Tahun 2024.
3. Tidak ada hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2024.
4. Ada hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2024.
5. Ada hubungan antara pengamanan limbah cair rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tahun 2024.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Puskesmas Abeli Kota Kendari
 - a. Kepada petugas Puskesmas Abeli agar melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap praktik 5 pilar sanitasi total berbasis masyarakat di masyarakat.
 - b. Mengadakan penyuluhan khusus yang ditargetkan pada ibu-ibu dan keluarga tentang pentingnya menjaga kebersihan dan sanitasi rumah serta cara-cara mencegah diare pada balita.
 - c. Mengembangkan program intervensi yang fokus pada peningkatan praktik sanitasi 5 pilar STBM.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Masyarakat diharapkan konsisten dalam menerapkan 5 pilar STBM, seperti cuci tangan pakai sabun di 5 waktu penting, mengelola sampah rumah tangga, dan mengelola limbah cair rumah tangga.
 - b. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya praktik sanitasi yang baik dalam mencegah diare pada balita.
 - c. Secara rutin memantau kesehatan balita di Puskesmas atau pelayanan kesehatan terdekat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita dalam penerapan program sanitasi total berbasis masyarakat.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik sanitasi total berbasis masyarakat di masyarakat.
- c. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengobservasi atau melihat langsung perilaku responden dalam cuci tangan pakai sabun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Abeli, P. (2021). Profil Puskesmas Abeli Tahun 2021.
- Andriani, D., & Pawenang, E. T. (2023). Kejadian Diare pada Balita di Desa Sedo (Desa yang Mendapat Bantuan Pamsimas. 7(1), 154–163.
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiyastuti, N. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana Tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 15–26. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Ariska, T. M. (2022). Analisis intervensi stbm terhadap kejadian diare di wilayah puskesmas rajabasa indah kota bandar lampung. 16(2), 93–100.
- Astuti, Suhadi, & Fithria. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Universitas Halu Oleo*, 4(2), 70–80. <https://doi.org/10.37887/jkl-uh-o.v4i2.43280>
- Awaldi, D., Pramawati, A., & Herdianti. (2024). Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di RW 011 Kelurahan Baloi Permai Kota Batam Tahun 2023. 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.3652/J-KIS>
- Dinas Kesehatan Kota Kendari. (2024). Data Kejadian Diare Kota kendari.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara Tahun 2022.
- Dinkes Provinsi, S. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2021. Kendari, 1(1), 11–21.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2017). Panduan Praktis 5 Pilar STBM untuk Masyarakat.
- Fauzi, L. H. N., Martini, M., Udijono, A., & Hestiniingsih, R. (2023). Hubungan Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Diare Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 192203. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.19218>
- Fauziyah, Z., & Siwiendrayanti, A. (2023). Kondisi Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare. 7(3), 430–441.
- Handayani, L., Masyarakat, F. K., & Oleo, U. H. (2024). Edukasi Kesehatan Penyakit Diare Secara Door to Door di Kelurahan Tondonggeu Kec. Abeli, Kota Kendari. 2, 116–123.
- Hasta, M., Hidayat, H., Sulasmi, S., & Haderiah, H. (2024). Analisis Korelasi Antara Implementasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 2 dan 3 dengan Tingkat Kejadian Diare di Desa Lagego, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 24(1), 11–20. <https://doi.org/10.32382/sulo.v24i1.475>
- Heriyeni, H., & Wiji, R. N. (2024). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rt/007 Rw/008 Desa Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. *Zona*

- Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam, 14(2), 1–13. <https://doi.org/10.37776/zkeb.v14i2.1365>
- Indah, F. P. S., Ismaya, N. A., Puji, L. K. R., Nur Hasanah, & Jaya, F. P. (2021). Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Balita. 20(1), 10–15.
- Indang, N., Diana, V., & Bachtiar, A. A. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan perilaku Masyarakat tentang Pencegahan Diare Di Kampung Lere, Kecamatan Palu Barat. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(1), 65–71.
- Iqbal, A. F., Setyawati, T., Towidjojo, V. D., & Agni, F. (2022). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Kejadian Diare pada Anak Sekolah. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 4(3), 271279. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pengaruh+perilaku+hidup+bersih+dan+sehat+terhadap+kejadian+diare+pada+anak+sekolah+fikry&btnG=#d=gs_qabs&t=1696865304362&u=%23p%3D-wqQKeVhBzMJ
- Karantika, A., & Siwiendrayanti, A. (2024). Hubungan Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan Kejadian Diare. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 8(1), 5162. <https://doi.org/10.15294/higeia.v8i1.67520>
- Kemkes RI. (2022). Profil kesehatan indonesia 2021. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
- Kemkes RI. (2023). Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023-2030. In Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/12/NAPPD_2023-2030-compressed.pdf
- Kemkes. (2023a). Profil Kesehatan Indonesia 2022. <https://kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2022>
- Kemkes. (2023b). Survey Kesehatan Indonesia 2023 Dalam Angka. <https://kemkes.go.id/id/survey-kesehatan-indonesia-ski-2023>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Kurikulum dan Modul Pelatihan Untuk Pelatih (TOT) Fasilitator STBM di Indonesia (Issue July).
- Kementerian Kesehatan. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan. (2024). Pedoman Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Kementrian Kesehatan. https://www.scribd.com/document/739407989/Pedoman-Pelaksanaan-STBM_Tahun-2024
- Kesehatan, K. (2023). Sumber Zat Gizi Penting Bagi Anak Balita Menunjang Pertumbuhan Normal. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2832/sumber-zat-gizi-penting-bagi-anak-balita-menunjang-pertummbuhan-normal
- Khasanah, K., & Setiyabudi, R. (2023). The The Relationship of STBM with the Event of Diarrhea Children in Maos Health Centre, Cilacap Regency. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 3(1), 55–61. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v3i1.705>
- Mardiyani, C., Karimuna, S. R., & Pratiwi, A. D. (2023). Hubungan Sanitasi Dan Perilaku Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilaya Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. 4(2), 63–69.
- Mulyana, Asep, et all. (2024). Metode penelitian Kuantitatif. CV. Tohar Media.
- Nuraeni, A., Rosiah, Megga Putri Kemala Supendi, & Efendi, A. (2022). the Relationship of Hand Washing Behavior Towards Diarrhea Cases in School-Age Children. *Journal of Vocational Nursing*, 3(2), 105–109. <https://doi.org/10.20473/jovin.v3i2.39527>
- Nurjanah, S., Priyatno, A. D., & Rosalina, S. (2023). Analisis Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sekar Jaya Kabupaten OKU. 6(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v6i1.810>
- Nuryati, Ramadhan, F. V. A., & M, M. S. (2024). Pengaruh Pemberian Madu terhadap Diare Pada Balita. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 6, 88–92.
- Paramastri, N., Nurjazuli, N., & Setiani, O. (2021). Hubungan Antara Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare di Tingkat Rumah Tangga (RT) Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. 1,

- 1–9.
- Pricilia, P. J., Sondakh, R. C., & Akili, R. H. (2021). gambaran sanitasi lingkungan pada tempat tinggal balita penderita diare di wilayah kerja puskesmas minanga kota manado tahun 2021. 10(4), 122–129.
- Puskesmas Abeli. (2024). Data kasus diare pada balita.
- Ramadhina, F. M., Immawati, & F, N. L. (2023). Pada Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara Application of Health Education in Management of Diarrhea in Preschool Children (3-6 Years) in the Working Area of Uptd Inspired Health Center North Metro B. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3), 347–354.
- Sahani, W., Inayah, & Syamsuddin. (2022). content (47). PT. Nas Media Indonesia.
- Santika, D., Aramico, B., & Fahdhienie, F. (2022). Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022. 12(November), 558–565.
- Silalahi, N., Sinambela, R. Y., & Ginting, S. B. (2020). Analisis Hubungan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Suka Mulia Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 2(2), 9–17. <https://doi.org/10.36656/jpksy.v2i2.235>
- Susanti, N., Rasyid, Z., Hasrianto, N., Redho, A., & Fadhli, R. (2024). Analisis Penyakit Diare di Desa Cipang Kiri Hulu dan Faktor Lingkungan Fisik yang Mempengaruhinya. 23(3), 374–381.
- Syofya Heppi, et all. (2024). Statistik Penelitian Akademik. CV. Rey Media Grafika.
- UNICEF. (2024). Diarrhoea. <https://data.unicef.org/topic/child-health/diarrhoeal-disease/>
- Wahyuni, F. A., Lindawati, & Sugriarta, E. (2024). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Kesehatan Cendikia Jenius*, 3(1), 14–18. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- WHO. (2024). Diarrhoeal disease. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Yulda, A., & Fitriani, Y. (2023). Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 0 bulan - 24 bulan : Analisis Data SDKI 2017. 1(2), 83–92.